

## PANDANGAN POSTMILENIALISME DAN SUMBANGSIHNYA BAGI PEMULIHAN KONDISI MENTAL ORANG KRISTEN PADA MASA PASCA PANDEMI COVID-19

Theodorus Miraji<sup>1</sup>; Felicia Irawaty<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

<sup>1</sup> jojo.luvjesus@gmail.com

<sup>2</sup> felicirea17@gmail.com

### ABSTRACT

2020 is a tough year for humans due to the Covid-19 pandemic which has attacked all sides of human life. One of the most affected is the human mentality, and this mentality must be restored so that in the post-pandemic era, humans can be active and do everything as before. The church also has a duty to carry out this and the church has teachings that can be given to humans in general and Christians in particular as material for healing, one of which is eschatology which relates to the teachings of Postmillennialism. The method of this research is descriptive method with literature study techniques. Some of the characteristics of Postmillennial teachings are: First, Postmillennialists believe that what mankind is waiting for, namely the coming of God's reign, has actually started since the first coming of Jesus. Second, the 1000 year reign is led by Jesus through the church and Third, Postmillennialism believes in the central role of the gospel. From these characteristics, the Postmillennial Viewpoint can contribute to raising hope for the future and as material for Christian Counseling / Pastoral Assistance, contributing to encouraging churches to be actively involved in human life, Postmillennialism Views Encourage evangelism as a human need in the post-pandemic era

*Keywords: Postmillennialism, Mental Health, Post Pandemic*

### ABSTRAK

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi manusia diakibatkan pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh sisi kehidupan manusia. Salah satu yang paling terdampak adalah mental manusia, dan mental ini harus dipulihkan agar di masa pasca pandemi, manusia dapat beraktifitas dan mengerjakan segala sesuatu seperti sebelumnya. Gereja mempunyai tugas pula untuk melaksanakan hal ini dan gereja mempunyai ajaran ajaran yang dapat diberikan kepada manusia secara umum dan orang kristen secara khusus sebagai bahan pemulihan salah satunya Eskatologi berkaitan dengan ajaran Postmilenialisme. Metode dari penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi pustaka. Beberapa ciri ajaran Postmilenial adalah *Pertama*, kaum Postmilenialisme meyakini bahwa apa yang dinanti-nantikan umat manusia, yakni datangnya pemerintahan Tuhan, sesungguhnya telah dimulai sejak kedatangan Yesus yang pertama kali. *Kedua*, pemerintahan 1000 tahun adalah dipimpin oleh Yesus melalui gereja dan *Ketiga*, Kaum Postmilenialisme percaya pada peran sentral Injil. Dari ciri ini, maka Pandangan Postmilenialisme dapat memberikan sumbangsih membangkitkan harapan akan masa depan dan sebagai bahan Konseling Kristen/Pendampingan Pastoral, memberikan sumbangsih mendorong gereja terlibat aktif dalam kehidupan manusia, Pandangan Postmilenialisme Mendorong penginjilan sebagai kebutuhan manusia pada masa pasca pandemi

Kata kunci : Postmilenialisme, Kesehatan Mental, Pasca Pandemi

### PENDAHULUAN

Tahun 2020 adalah tahun yang berat bagi kehidupan manusia. Badan kesehatan dunia atau WHO menyatakan dunia sedang dilanda pandemi, yaitu pandemi COVID-19, yang merupakan singkatan dari "penyakit coronavirus 2019". WHO lebih lagi melanjutkan bahwa penyakit yang

disebabkan virus selalu menjadi masalah serius bagi kehidupan manusia.<sup>1</sup> Masalah yang dimaksudkan adalah bukan hanya masalah kesehatan saja, namun juga sampai kepada masalah mental dan sosial. Agung menyampaikan bahwa penyebaran Covid-19 ini telah menyebarkan rasa takut, rasa cemas dan kepanikan secara cepat di seluruh dunia.<sup>2</sup> salah satu dampak sosial yang paling nyata dan banyak terjadi pada masa Pandemi ini adalah munculnya fenomena *Panic buying*. Fenomena ini disebut sebagai salah satu dampak sosial yang terjadi kepada manusia yang disebabkan karena kecemasan yang amat tinggi sehingga cenderung melakukan hal - hal yang justru kontraproduktif.<sup>3</sup>

Tentu saja, dari golongan manusia yang dijelaskan diatas, orang kristen termasuk didalamnya. Tulisan ini akan berfokus kepada kesehatan mental yang dialami orang kristen dan bagaimana kesehatan mental yang dialami orang Kristen dapat turut menentukan Kesehatan fisik dan respon dalam kehidupan sosial. Alasan penulis untuk berfokus kepada masalah mental adalah karena penulis percaya bahwa masalah mental akan sangat menentukan bagaimana orang kristen di segala tempat memberikan respon terhadap kondisi Pandemi ini, dan hal itu akan berdampak kepada kesehatan fisiknya dan juga perilaku sosial orang kristen di lingkungan masing masing. Sebagai contoh, orang kristen sangat mengakui firman Tuhan mengenai hati yang gembira merupakan sarana kesembuhan yang manjur.<sup>4</sup> namun untuk dapat tetap memiliki hati gembira di tengah situasi pandemi, diperlukan kesehatan mental yang kuat. Orang Kristen juga diajarkan tentang status dan panggilan hidup sebagai Garam dan Terang dunia.<sup>5</sup> namun untuk bisa berfungsi sebagaimana mestinya diperlukan kesehatan mental yang kuat.

Salah satu ajaran dalam kekristenan adalah ajaran Eskatologi. Eskatologi adalah ilmu yang mempelajari hal - hal terakhir yang akan terjadi dalam peradaban manusia.<sup>6</sup> dan didalam ilmu eskatologi terdapat pengajaran tentang Masa Seribu Tahun yang lebih dikenal dengan istilah *Millenial* atau ada pula yang menyebutnya dengan istilah kerajaan seribu tahun damai. Dan dari ajaran dalam bab Millenial tersebut, ada satu istilah yang dikenal dengan nama Postmilennial/Postmilennialisme dimana ajaran ini percaya bahwa Yesus akan datang setelah masa 1000 tahun damai tersebut. Orang kristen sudah seharusnya mempercayai apa yang Alkitab ajarkan termasuk tentang Milenial ini, karena semua yang Alkitab ajarkan memiliki dampak dan dapat mengubah kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Ajaran Alkitab tidak hanya berdampak secara spiritual dalam kehidupan manusia, namun juga berdampak secara mental bahkan juga finansial. Apa yang seseorang percaya akan berdampak kepada mentalitas dalam menjalani kehidupan sehari hari.<sup>8</sup> sebab itu, ajaran tentang Postimilennialisme dapat

---

<sup>1</sup> Lilin Rosyanti and Indriono Hadi, "Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan," *Health Information : Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2020): 107–130.

<sup>2</sup> Ivan Muhammad Agung, "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 68–84, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>.

<sup>3</sup> Muhammad Abdan Shadiqi et al., "Jurnal Psikologi Sosial : Panic Buying Pada Pandemi COVID - 19 : Telaah Literatur Dari Perspektif Psikologi," *Psikologi Sosial* 18, no. 59 (2020): 12.

<sup>4</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru (TB)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974). Amsal 17:22

<sup>5</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005). Matius 5:13

<sup>6</sup> Nurnilam Sarumaha, "Eskatologi Dalam Injil Markus," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 104.

<sup>7</sup> Ibelala Gea, "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.

<sup>8</sup> Yoseph P. Bising, "Kebenaran Tentang Hidup Produktif," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 57.

berdampak kepada kesehatan mental manusia secara khusus di masa pasca pandemi karena di masa pandemi, kesehatan mental manusia menjadi salah satu hal yang paling signifikan terdampak.<sup>9</sup>

Memang terdapat beberapa pandangan yang berbeda tentang Milenial ini diantara para Teolog, namun tulisan ini tidak akan membahas perbedaan - perbedaan tersebut dan akan berfokus kepada bagaimana ajaran Postmilenialisme memberikan sumbangsih kepada pemulihan kesehatan mental orang kristen terutama pada masa pasca pandemi Covid-19.

## **METODE**

Untuk mendapatkan hasil yang baik, penelitian ini akan menggunakan metode Deskriptif tentang Postmilenialisme lalu sumbangsihnya terhadap pemulihan kesehatan mental orang kristen di masa pasca pandemi Covid-19, penulis akan mempelajari tentang kepercayaan Postmilenialisme dan tentang kesehatan mental seseorang, lalu mencari teori teori yang dapat dipelajari lebih lanjut. Setelah mendapatkan data dari teori tersebut, penulis akan menghubungkan kedua hal tersebut pada kondisi pasca pandemi. Penulis akan melakukan sistematisasi data agar data tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Dalam mendapatkan data tersebut, penulis menggunakan teknik studi pustaka baik dari buku maupun dari jurnal tentang topik yang sedang diteliti yaitu tentang Postmilenialisme dan juga kesehatan mental. Jurnal maupun buku yang diteliti, sangat diperhatikan kredibilitasnya agar dapat dijadikan landasan ilmiah yang benar sebagai pendukung ide dan gagasan penulis.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penjelasan tentang kesehatan Mental menurut ilmu psikologi, selanjutnya penulis akan masuk kepada ajaran mengenai Postmilenialisme dan bagaimana sumbangsihnya terhadap pemulihan kesehatan mental orang kristen setelah masa pandemi Covid-19 yang berdampak secara signifikan kepada seluruh segi dan sisi kehidupan manusia.

### **Kesehatan Mental**

Kesehatan mental adalah keadaan seorang individu terlepas dan terbebas dari segala macam gejala gangguan mental.<sup>10</sup> Sedangkan kata mental menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia.<sup>11</sup> Sampai kepada tulisan ini dibuat, Pandemi Covid-19 belum berakhir dan semua negara di dunia masih berjuang melawan dan mengatasi pandemi ini. Beberapa vaksin sebagai alat bantu di uji secara intensif dan klinis oleh beberapa badan obat yang kredibel dan terpercaya. Kondisi berlarut, dan semakin bertambah ini membuat masyarakat semakin panik karena jumlah pasien terjangkit terus mengalami kenaikan termasuk di Indonesia. Bahkan sebuah berita dari media merdeka.com menuliskan bahwa ditengah Pandemi, dalam waktu setiap empat menit orang di India memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.<sup>12</sup> Hal ini berpengaruh besar terhadap kesejahteraan manusia termasuk kesehatan mentalnya. Ilham Ridlo dalam tulisannya menjelaskan bahwa di masa Pandemi/wabah, kesehatan mental merupakan segi kehidupan

---

<sup>9</sup> Rosyanti and Hadi, "Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan."

<sup>10</sup> Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, and Arie Surya Gutama, "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 252–258.

<sup>11</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). "Mental"

<sup>12</sup> Farhan Hafizhan, "Tiap Empat Menit Orang India Mati Bunuh Diri Di Tengah Pandemi," *Merdeka.Com*, last modified 2020, accessed January 30, 2021, <https://www.merdeka.com/dunia/tiap-empat-menit-orang-india-mati-bunuh-diri-di-tengah-pandemi.html?page=2>.

yang paling terdampak bukan hanya untuk masyarakat biasa, namun tenaga kesehatan.<sup>13</sup> di Indonesia secara khusus, dikutip Ridlo tentang survey daring Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang menyebut bahwa 63 persen responden mengalami cemas, dan 66 persen responden mengalami depresi akibat pandemi Covid-19.<sup>14</sup>

Beberapa ciri ciri gangguan kesehatan mental yang dapat dilihat terutama di masa pandemi ini adalah *Pertama*, muncul ketakutan dan kecemasan berlebihan, *Kedua*, perubahan pola istirahat atau tidur dan pola makan, *Ketiga* munculnya rasa bosan dan stress, *Keempat* terjadi penyalahgunaan obat dan alkohol, dan *Kelima* munculnya masalah psikomatis yaitu gangguan kesehatan yang diawali dari pikiran.<sup>15</sup> tentu saja gangguan mental seperti ini penulis yakini terjadi diantara orang kristen. Hal ini mendorong adanya pendampingan pastoral yang dilakukan gereja kepada jemaat yang mengalami masalah mental akibat pandemi Covid-19.<sup>16</sup> Alkitab dan ajaran Teologi harus mampu menjawab masalah kesehatan mental yang dialami oleh orang kristen, karena setelah pandemi berlalu, manusia secara umum dan orang kristen secara khusus masih akan masuk kepada masa pasca pandemi, dimana mental manusia masih terdampak pada pandemi yang terjadi sebelumnya. Di mana hal ini tentu akan berdampak dalam kehidupan keseharian orang Kristen dan dalam fungsinya sebagai garam dan terang dunia. Dan salah satu ajaran Teologi yang dapat memberikan sumbangsih bagi hal ini adalah ajaran Eskatologi, secara khusus Postmilenialisme.

### **Pandangan Eskatologis Tentang Milenium**

Milenialisme berasal dari kata *millenium* yang berarti “masa 1.000 tahun”<sup>17</sup> Dalam periode 1000 tahun ini, dipercaya bahwa orang-orang yang telah meninggal akan dibangkitkan. Mereka yang menolak untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat akan dihakimi dan dihukum di neraka setimpal dengan kesalahan mereka, sementara mereka yang sebaliknya akan diampuni dosanya dan menerima hidup yang kekal.<sup>18</sup> Ada pandangan yang berbeda tentang masa 1000 tahun ini. Hengki wijaya menuliskan, ada 4 pandangan tentang masa 1000 tahun ini yaitu Amilenialisme, Premilenialisme Historis, Premilenialisme Dispensasional, dan Postmilenialisme.<sup>19</sup>

---

<sup>13</sup> Ilham Akhsanu Ridlo, “Pandemi COVID-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia,” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 2 (2020): 162.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Salma Matla Ilpaj and Nunung Nurwati, “Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (2020): 16.

<sup>16</sup> Lavandya Permata Kusuma Wardani and Daniel Fajar Panuntun, “Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Akibat Coronavirus Disease 2019 ( Covid-19 ) 6, no. 1 (2020): 43–63.

<sup>17</sup> “Millennial | Origin and Meaning of Millennial,” *Online Etymology Dictionary*, accessed January 29, 2021, <https://www.etymonline.com/word/millennial>.

<sup>18</sup> Patrick J. Fletcher, *Resurrection Realism: Ratzinger the Augustinian* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014).

<sup>19</sup> Hengki Wijaya, Sekolah Tinggi, and Filsafat Jaffray, “Pandangan Eskatologis Akhir Zaman Bab I Jenis-Jenis Pandangan Eskatologi,” no. May 2011 (2015).

Postmilenialisme



Gambar 1. Peta Zaman Postmilenialisme

Ciri khas umum dari penganut ajaran Postmilenialisme adalah pandangannya bahwa 1000 tahun yang disebutkan adalah bersifat simbolis.<sup>20</sup> mereka percaya bahwa kerajaan yang seribu tahun ini ada di bumi, dan setelah masa tersebut maka Yesus akan datang kembali untuk kedua kali. Eddy peter menyebutkan bahwa para penganut ajaran ini percaya bahwa dunia akan memasuki masa keemasan dimana dunia yang harus menciptakan keadaan tersebut.<sup>21</sup> ada beberapa ciri dari ajaran Postmilenialisme, dalam tulisan ini penulis akan menjabarkan 3 ciri, yang disesuaikan dengan topik yang sedang dibahas. Sebagai catatan, bukan berarti ciri lain tidak relevan dengan kehidupan masa kini, namun justru hal ini yang dapat dikembangkan dalam penulisan berikutnya. 3 ciri Postmilenialisme yang akan dibahas adalah :

*Pertama*, kaum Postmilenialisme meyakini bahwa apa yang dinanti-nantikan umat manusia, yakni datangnya pemerintahan Ilahi oleh Yesus sendiri, sesungguhnya telah dimulai sejak kedatangan Yesus yang pertama kali ke dunia. Dan setelah Yesus naik ke Surga, maka gereja mendapatkan tugas untuk melanjutkan apa yang Yesus kerjakan selama ada di dunia, dan sebab itu sebelum tugas dan masa keemasan gereja itu tercapai, Yesus tidak akan datang untuk kedua kalinya. Millard menuliskan dalam bukunya bahwa Injil akan begitu berhasil menjangkau seluruh bumi dan membuat seluruh bumi masuk dalam pertobatan.<sup>22</sup> hal ini membuat penganut kaum Postmilenialisme cenderung lebih agresif, lebih apresiatif dan lebih optimistik mengenai dampak Injil untuk mentransformasi dunia ini.<sup>23</sup> Mereka dengan giat mengadakan penginjilan dan kegiatan kegiatan sosial lain untuk membuat dunia mengalami dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, karena hal itulah yang akan membuat pengharapan mereka tentang kedatangan Yesus yang kedua kali akan segera tergenapi dan terjadi.<sup>24</sup> salah satu bagian Alkitab yang digunakan oleh kaum Postmilenial yang secara mengejutkan juga disetujui oleh Agustinus –musuh utama golongan Postmilenialisme dalam hal pandangan eskatologis-terdapat dalam Markus 3 :27 “Tetapi tidak seorang pun dapat memasuki rumah seorang yang kuat untuk merampas harta bendanya apabila tidak diikatnya dahulu orang kuat itu. Sesudah itu barulah dapat ia merampok rumah itu”.<sup>25</sup> Agustinus berpendapat bahwa orang kuat itu adalah iblis, dan harta benda adalah jiwa jiwa.<sup>26</sup> dan untuk bisa merebut jiwa-jiwa, Yesus sudah datang ke dunia untuk pertama kali

<sup>20</sup> Nicodemus Yuliasstomo, “Pandangan Kontemporer Kerajaan Seribu Tahun Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium” (2010).

<sup>21</sup> Eddy Peter Purwanto, “Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme,” *STTI Philadelphia*, last modified 2004, accessed January 30, 2021, [www.philadelphiainternational.com/modul\\_dispensasionalisme.pdf](http://www.philadelphiainternational.com/modul_dispensasionalisme.pdf).

<sup>22</sup> Millard J Erickson, *Teologi Kristen*, 3rd ed. (Surabaya: Gandum Mas, 1985). 538

<sup>23</sup> Darrell L. Bock, *Three Views on the Millennium and Beyond*, ed. Zondervan Academic (Michigan, 1992).

<sup>24</sup> Erickson, *Teologi Kristen*. 539

<sup>25</sup> Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Markus 3:27

<sup>26</sup> Erickson, *Teologi Kristen*. 539

dan mengikat iblis dengan kemenangan diatas kayu salib. Hal ini membawa kemenangan injil yang luar biasa, dan dipercaya akan membawa masa keemasan bagi gereja dan injil sampai seluruh bumi.<sup>27</sup> pandangan Agustinus ini sulit dimengerti pada masa sekarang, namun akan sangat masuk akal apabila dilihat dari sudut pandang historisnya. Pada tahun 312, pada zaman pemerintahan konstantin, gereja mengalami progresifitas yang pesat dan luar biasa. Tradisi gereja diangkat menggantikan tradisi pagan yang sudah dipercaya selama ribuan tahun.<sup>28</sup> dan perlu diketahui, bahwa sebelum masa keemasan tersebut, sejarah gereja didahului dengan kesulitan dan sejarah kelam yang dialami gereja.<sup>29</sup> maka kaum postmilenial tetap memiliki keyakinan optimis tentang kondisi dunia sekarang ini, termasuk pada masa Pandemi Covid-19.

*Kedua*, pemerintahan 1000 tahun adalah dipimpin oleh Yesus melalui gereja. Dalam cara berpikir kaum Postmilenialisme, kerajaan 1000 tahun sekarang sudah ada. Postmilenialisme tidak menafsirkan 1000 tahun secara harafiah seperti yang penulis sudah jelaskan di bagian awal bab ini, namun mereka berpendapat bahwa 1000 tahun adalah sebuah masa panjang menuju kepada puncak masa keemasan gereja. Kaum ini sering diserang dengan pertanyaan tentang kapan 1000 tahun itu dimulai, dan jawaban dari kaum ini adalah seperti yang Millard Erickson sebutkan bahwa “tidak ada waktu yang tepat, namun dapat dirasakan dengan tanda pertobatan besar-besaran dan kerajaan akan sempurna secara bertahap”.<sup>30</sup> hal ini dikatakan oleh Jessica sejalan dengan pandangan Kaum Pentakosta tentang realita hujan akhir.<sup>31</sup> kaum Postmilenialisme percaya bahwa apa yang Yesus katakan dalam Matius 16:18 “Dan Aku pun berkata kepadamu : Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”<sup>32</sup> merupakan dasar kuat bahwa gereja ditunjuk oleh Tuhan untuk mempersiapkan kedatanganNya yang kedua kali, dan Yesus tidak akan mengerjakan apapun tanpa peran gereja. Dan hal inilah yang membuat kaum Oikumenukal untuk membuat gereja terlibat aktif dalam setiap segi kehidupan manusia, dan bukan hanya tentang kehidupan rohani saja.<sup>33</sup> J.H Wichern sebagai Pelopor gerakan Life and Work pada tahun 1919-1937 menyebut bahwa gereja harus masuk dalam gerakan “Kekristenan praktis” yang menyangkut bidang sosial ekonomi, dimana gereja harus mampu mengupayakan perubahan dan kemajuan sosial ekonomi masyarakat serta kedua menyangkut perdamaian internasional.<sup>34</sup>

Gereja akan menjadi kepanjangan tangan Tuhan dalam melaksanakan rancangannya, itulah sebabnya saat ini sudah dianggap sebagai kerajaan Milenial oleh kaum Postmilenial. Dan kaum Postmilenial percaya, bahwa tidak akan ada masa tribulasi atau kesusahan sebelum Yesus datang untuk kedua kali, karena masa kelam tersebut telah berlalu, dan sekarang adalah waktunya bagi gereja berfungsi menyampaikan Injil yang membawa kemenangan dan kesejahteraan<sup>35</sup>, karena kuasa yang diberikan

---

<sup>27</sup> Ibid. 540

<sup>28</sup> Yanto Paulus Hermanto, “Karya Allah Pada Masa Intertestamen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 162.

<sup>29</sup> Paulus Eko Kristianto, “Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 1.sejarase

<sup>30</sup> Millard J. Erickson, *Andangan Kontemporer Dalam Eskatologi: Sebuah Studi Tentang Milenium* (Malang: SAAT, 2009). 63

<sup>31</sup> Jessica Novia Layantara, “Postmilenialisme Bersyarat: Kritik Terhadap Eskatologi Premilenialisme Dispensasional Dan Sebuah Usulan Terhadap Eskatologi Pentakosta,” *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 30–56.

<sup>32</sup> Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Matius 16:18

<sup>33</sup> Fajar Gumelar and Hengki Wijaya, “Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 14–26.

<sup>34</sup> J.L. Ch Abineno, *Oikumene Dan Gerakan Oikumene* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984). 24

<sup>35</sup> Loraine Boettner, *The Millenium* (Michigan: Grand Rapids : Baker, 1958).

kepada gereja lebih besar dibanding kejahatan yang terjadi di bumi termasuk atas kondisi Pandemi Covid-19 ini.

*Ketiga*, Kaum Postmilenialisme percaya pada peran utama Injil. Gereja tidak hanya ada untuk beroperasi dengan segala kegiatan administrasinya, namun dipanggil untuk memberitakan injil kepada dunia.<sup>36</sup> dan hal ini sejalan dengan apa yang kaum Postmilenial yakini tentang Injil, bahwa pekabaran injil akan mengalami kemenangan dan keberhasilan.<sup>37</sup> gagasan mereka berdasar kepada beberapa ayat di Alkitab seperti Mazmur 42,72, dan 100; Yesaya 45:22-25; Hosea 2:223 yang menjelaskan bahwa semua bangsa akan mengenal Allah.<sup>38</sup> secara historis, pandangan semacam ini telah “megijinkan” terjadinya perang mengatas namakan agama dan penyebaran Injil, dimana hal ini tentu juga tidak sejalan dengan semangat utama dari Postmilenialisme bahwa injil akan membawa kabar baik dan berujung kepada kesejahteraan, dan bukan kesengsaraan.<sup>39</sup> kaum Postmilenialisme, sangat serius dalam melaksanakan penginjilan dibandingkan dengan kelompok lain terutama dengan kaum Premilenialisme. Kaum Premilenialisme cenderung pasif terhadap penginjilan karena mereka berpengharapan kepada kedatangan Yesus dan memandang realita penderitaan sebagai keniscayaan,<sup>40</sup> sedangkan kaum Postmilenialisme secara aktif dan militan memberitakan injil, meskipun di beberapa kasus menjadi terlalu optimis dan kurang memberikan tempat kepada karya Roh Kudus.<sup>41</sup>

Perbedaan ini juga akan terlihat dari bagaimana Kelompok Premilenialisme dan Postmilenialisme merespon apa yang disebut dengan mandat budaya atau mandat penciptaan oleh para pemikir reformasi seperti Calvin, dan beberapa pemikir lain.<sup>42</sup> William Edgar mengemukakan pendapatnya tentang Mandat budaya sebagai mandat Allah untuk mengolah ciptaan yang didalamnya terdapat kegiatan memimpin, mengembangkan, memerintah, dan melestarikan ciptaan yang Allah telah ciptakan.<sup>43</sup> Dibandingkan dengan kelompok Postmilenialisme, kelompok Premilenialisme cenderung pasif dalam melaksanakan mengerjakan mandat penciptaan ini karena memandang semua yang ada di dunia ini hanya sementara saja dan tidak abadi.<sup>44</sup> sedangkan kaum Postmilenialisme percaya dan yakin bahwa dunia, sejarah, dan kebudayaan di masa depan akan menjadi cerah karena pekerjaan dan karya penebusan telah digenapi oleh Yesus Kristus.<sup>45</sup>

### **Sumbangsih Pandangan Postmilenialisme Bagi Pemulihan Kondisi Mental Orang Kristen Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19**

Setelah membahas tentang kesehatan mental dan Postmilenialisme, maka di bagian ini penulis akan memberikan penjelasan tentang sumbangsih dari pandangan Postmilenialisme bagi pemulihan

---

<sup>36</sup> Stanley M Burges, “Pemberitaan Injil Dengan Karunia-Karunia Mukjizat Dalam Gereja Mula-Mula Setelah Zaman Alkitab,” in *Kebutuhan Gereja Saat Ini*, ed. Greig, Gary S, and Kevin N Spinger (Malang: Gandum Mas, n.d.).

<sup>37</sup> Erickson, *Teologi Kristen*. 540

<sup>38</sup> Millard J. Erickson, *Andangan Kontemporer Dalam Eskatologi: Sebuah Studi Tentang Milenium*. 67

<sup>39</sup> Anthony Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2000). 40

<sup>40</sup> Millard J. Erickson, *Andangan Kontemporer Dalam Eskatologi: Sebuah Studi Tentang Milenium*. 69

<sup>41</sup> Jessica Novia Layantara, “Postmilenialisme Bersyarat: Kritik Terhadap Eskatologi Premilenialisme Dispensasional Dan Sebuah Usulan Terhadap Eskatologi Pentakosta.”

<sup>42</sup> Gordon J. Spykman, *Reformational Theology: A New Paradigm for Doing Dogmatics* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992).

<sup>43</sup> William Edgar, *Created and Creating: A Biblical Theology Of Culture* (London: SPCK, 2017).

<sup>44</sup> Norman L Geisler, *A Premillennial View of Law and Government.*, *Bibliotheca Sacra*, vol. 142 (Dallas, Texas: Bibliotheca Sacra, 1985),

<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0000948958&site=ehost-live>.

<sup>45</sup> Jadi Sampurna Lima, “Milenialisme Dan Covid-19,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 123–147.

kondisi mental orang kristen pada masa pasca pandemi Covid-19. Gejala penyakit mental seperti ketakutan, kecemasan, dan sebagainya dapat dialami oleh semua orang di masa pandemi ini, termasuk orang kristen. Dan tentu saja, masalah mental ini harus dapat diatasi dan disembuhkan agar di masa pasca pandemi Covid-19 kelak, keadaan manusia akan semakin baik dan orang Kristen secara khusus dapat berfungsi sebagaimana mestinya ditengah dunia ini sebagai garam dan terang dunia. Pada bagian pertama penulis sudah menjelaskan bahwa kesehatan mental seseorang akan berdampak kepada kesehatan fisik (mempengaruhi imun tubuh seseorang) dan sosial. Kesehatan mental seseorang menjadi sedemikian penting bagi kelangsungan hidup orang tersebut. Di mana pada masa pandemic dan pasca pandemic Covid 19, orang akan mengaktifkan dirinya dalam mode survival, berusaha untuk tetap tegar dan kuat untuk menghadapi kondisi yang belum pernah dirasakan sebelumnya.<sup>46</sup>

#### *Pandangan Postmilenialisme membangkitkan harapan akan masa depan*

Pandangan Postmilenialisme percaya dan yakin bahwa ke depan kehidupan akan menjadi semakin baik hingga pada akhirnya Yesus datang kembali. Penulis sudah menjelaskan bahwa kemenangan dan masa keemasan gereja yang pernah terjadi di abad awal, juga diawali dengan peristiwa buruk dan kelam dalam sejarah gereja, maka manusia boleh tetap yakin dan optimis, bahwa sekalipun saat ini dunia terlihat buruk, ke depan keadaan akan menjadi semakin baik bahkan menjadi sempurna sampai akhirnya Yesus datang seperti yang kaum Postmilenial yakini.<sup>47</sup> Salah satu kekhawatiran yang paling besar adalah kekhawatiran akan mengalami kematian, penderitaan mental, *chaos*, dan isolasi karena akan menjadi jauh dengan orang-orang lain. Orang-orang Kristen memiliki pengharapan yang dapat berguna bagi manusia selama manusia percaya dan meyakini. Kaum Postmilenialis meyakini bahwa Kerajaan Allah merupakan realitas yang sudah ada (*already*) dan bukan sesuatu yang akan atau belum datang. Kerajaan itu dipercaya akan semakin nyata kedatangannya saat Kristus datang kedua kali (*not yet*). Kedua sisi, sudah (*already*) dan belum tergenapi (*not yet*), membuat pandangan postmilenialisme sangat yakin terhadap perkembangan zaman, bahwa zaman akan semakin baik. Bahkan kaum postmilenial mendorong umat percaya untuk terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, budaya, bahkan pemeliharaan alam, sebab mereka yakin bahwa ada keadaan yang akan semakin baik kedepan.<sup>48</sup>

#### *Pandangan Postmilenialisme sebagai bahan Konseling Kristen/Pendampingan Pastoral*

Pandangan Postmilenialisme dapat digunakan oleh para praktisi psikologi atau para konselor saat menghadapi pasien-pasien yang mengalami masalah mental. Pasien ini secara umum adalah masyarakat luas, namun dapat juga secara khusus adalah orang kristen. Di masa pasca pandemi kedepan, manusia akan butuh fasilitas kesehatan mental yang mumpuni dan banyak untuk dapat menolong kesehatan mental manusia.<sup>49</sup> dan salah satu senjata yang dapat digunakan adalah realita ajaran agama.<sup>50</sup> konselor kristen dalam konseling kristen dapat memasukkan pandangan Postmilenialisme ini dalam proses konseling yang dilakukan, agar konsele sadar dan yakin bahwa di masa depan –pasca pandemi Covid-19- akan ada keadaan yang lebih baik.

---

<sup>46</sup> Sitti Muthia Dinni, Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Di Masa Pandemi,

<https://republika.co.id/berita/qhd6ja368/pentingnya-menjaga-kesehatan-mental-di-tengah-pandemi>

<sup>47</sup> Jessica Novia Layantara, "Postmilenialisme Bersyarat: Kritik Terhadap Eskatologi Premilenialisme Dispensasional Dan Sebuah Usulan Terhadap Eskatologi Pentakosta."

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> Ridlo, "Pandemi COVID-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia."

<sup>50</sup> M.A. Subandi, "Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013). 4

Harapan atau realita pengharapan dalam dunia konseling memiliki kemampuan yang besar dan signifikan untuk merangsang seseorang berjuang dan tidak mengalami putus asa serta depresi.<sup>51</sup> Maria dan Enggar juga menyatakan bahwa Alkitab dapat digunakan dalam konseling, karena apabila dimaknai dengan benar, maka Firman Tuhan menimbulkan pengharapan.<sup>52</sup> Dalam dunia konseling Kristen, Alkitab menyatakan bahwa pengharapan tidak akan mengecewakan (Roma 5:4-5), atau Amsal 23:18 yang menyatakan bahwa masa depan sungguh ada, dan harapan tidak akan hilang.<sup>53</sup>

#### *Pandangan Postmilenialisme Mendorong gereja terlibat aktif dalam kehidupan manusia*

Penulis sudah menjelaskan pada bagian sebelumnya bahwa Postmilenialisme menaruh percaya yang besar kepada gereja. Gereja adalah sebuah institusi yang didirikan oleh Yesus dan dijamin oleh Yesus sendiri, sehingga kuasa yang diberikan kepada gereja sungguh besar dan lebih besar dari apapun termasuk persoalan pandemi Covid-19 yang menekan mental manusia. Abineno memberikan penjelasan bahwa gereja harus mampu hadir dalam setiap segi kehidupan manusia, karena gereja akan selalu ada dan tidak akan dapat dihentikan atau ditutup oleh apapun juga.<sup>54</sup> Peter Wagner seperti dikutip oleh Yushak sebagai pakar pertumbuhan gereja menuliskan dalam bukunya, bahwa gereja memiliki tugas keluar dan tidak hanya tugas kedalam.<sup>55</sup> tugas keluar ini memastikan akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap dunia. Dunia saat ini dan kedepan akan menghadapi masa yang gelap dan penuh dengan orang-orang yang membutuhkan.

Ditengah pandemi Covid-19, gereja dapat bertahan dengan berbagai penyesuaian yang dilakukan dan dikerjakan. Dan kelak di masa pasca pandemi, gereja akan mempunyai sebuah tugas penting untuk dapat memulihkan dan menyembuhkan kesehatan mental jemaatnya atau bahkan seluruh manusia.<sup>56</sup> Penulis mendorong gereja untuk membuka unit-unit pelayanan kesehatan mental yang lebih banyak agar di masa pasca pandemi, manusia dapat kembali melakukan semua tugas dan tanggung jawab sekalipun dalam kebiasaan yang baru atau disebut sebagai *new normal*.

#### *Pandangan Postmilenialisme Mendorong penginjilan*

Setiap orang membutuhkan kabar baik.<sup>57</sup> di masa pandemi Covid-19, manusia dibanjiri dan dipenuhi dengan kabar-kabar menakutkan dan menekan mental. Sebagai contoh dalam kasus pandemi Covid-19, beberapa kali ditemukan varian atau *strain* yang berbeda yang dapat membuat pandemi ini berlangsung lebih lama.<sup>58</sup> Hal ini tentu saja mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Dengan demikian, manusia termasuk orang Kristen membutuhkan kabar baik untuk menyembuhkan mentalnya. Kaum Postmilenialisme percaya dan yakin bahwa injil akan mencapai kemenangan dan masa keemasan bersama dengan gereja. Di masa pandemi Covid-19 dan pasca pandemi, sangat terbuka kesempatan dan

---

<sup>51</sup> Ilpaj and Nurwati, "Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia."

<sup>52</sup> Maria Benedetta Mustika and Enggar Objantoro, "Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 14–22, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/5>.

<sup>53</sup> Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Amsal 23:18

<sup>54</sup> Abineno, *Oikumene Dan Gerakan Oikumene*. 78

<sup>55</sup> Yushak Soesilo, "Pentakotalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.

<sup>56</sup> Maria Benedetta Mustika and Enggar Objantoro, "Pemanfaatan Mazmur 57 Dalam Konseling Krisis Di Masa Pandemi COVID-19," *Teologi* 1, no. 1 (2020): 1–8.

<sup>57</sup> Daniel Ronda and Yonatan Salong, "Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasis Makassar," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 174.

<sup>58</sup> Nur Fitriatus Shalihah, "60 Negara Melaporkan Strain Baru Virus Corona Inggris," *Kompas.Com*, last modified 2021, accessed January 30, 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/21/092000965/60-negara-melaporkan-strain-baru-virus-corona-inggris-bagaimana-dengan?page=all>.

pintu masuk agar Injil bisa diberitakan. Pandemi Covid-19 menyerang seluruh dunia, maka Injil sebagai kabar baik dapat menjadi penghiburan yang menyembuhkan sakit dan tekanan mental untuk seluruh dunia pula. Gereja harus aktif dan agresif untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang ada demi pemberitaan injil. Gereja tidak boleh lalai dalam melaksanakan amanat Agung Yesus ketika Yesus hendak naik ke Surga (Matius 28:19-20).

Dengan mendengar kabar baik yaitu Injil, maka di masa pasca pandemi manusia secara umum dan orang kristen secara khusus akan mendapatkan *Inner Healing* sehingga mental yang sakit akan mengalami pemulihan.<sup>59</sup> Gejala gejala sakit mental yang sempat dialami akan berubah menjadi sebuah pengharapan dan sukacita karena kabar baik yang didengarnya. Kaum Postmilenialisme percaya bahwa melewati segala keadaan kelam sekalipun, Injil akan menang dan bertahan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Jessica bahwa ajaran kaum Postmilenialisme mendorong tersebarnya berita injil yang merupakan semangat awal dari gerakan Pentakosta.<sup>60</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari semua ajaran yang ada dalam kekristenan, eskatologi dapat menjadi peluang dan langkah awal bagi keterlibatan umat kristiani di dalam masyarakat, khususnya pada saat berat seperti yang sedang manusia alami di masa pandemi *Covid-19* ini. Salah satu ajaran Eskatologi yaitu tentang Postmilenialisme memiliki ajaran yang dapat menjadi sumbangsih bagi kehidupan manusia terutama di masa pasca pandemi Covid-19 kelak. Beberapa ajaran pentingnya adalah *Pertama*, kaum Postmilenialisme meyakini bahwa apa yang menjadi harapan utama manusia atau orang kristen, yakni datangnya pemerintahan Tuhan, sebenarnya telah dimulai sejak kelahiran Yesus ke dunia. *Kedua*, pemerintahan 1000 tahun adalah dipimpin oleh Yesus melalui gereja dan *Ketiga*, Kaum Postmilenialisme percaya pada peran sentral Injil. Dari ciri - ciri pertama, pandangan Postmilenialisme memberikan sumbangsih membangkitkan harapan akan masa depan dan sebagai bahan Konseling Kristen/Pendampingan Pastoral. Dari ciri kedua, pandangan Postmilenialisme memberikan sumbangsih mendorong gereja terlibat aktif dalam kehidupan manusia. Dan saat gereja mau terlibat, maka gereja akan berperan aktif dalam pemulihan mental orang Kristen pada masa pasca Pandemi Covid-19. Dan terakhir dari ciri ketiga, Pandangan Postmilenialisme Mendorong penginjilan sebagai kebutuhan manusia pada masa pasca pandemi. Injil yang adalah kabar baik dan pengharapan, akan sangat dibutuhkan oleh manusia.

Tulisan ini tidak sedang membela atau menganggap bahwa satu pandangan lebih daripada pandangan lain. Penulis percaya bahwa sekalipun terdapat perbedaan pandangan mengenai waktu Milenial/1000 tahun ini, namun yang pasti dan sama adalah Yesus pasti datang kembali. Dan sampai waktunya tiba, hendaklah setiap orang percaya dan gereja melaksanakan tugas dan panggilannya masing masing.

---

<sup>59</sup> Daud Alfons Pandie and Liem Kok Han, "Urgensi Dan Model Penginjilan Di Masa Pandemi Covid-19," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 79–96.

<sup>60</sup> Jessica Novia Layantara, "Postmilenialisme Bersyarat: Kritik Terhadap Eskatologi Premilenialisme Dispensasional Dan Sebuah Usulan Terhadap Eskatologi Pentakosta."

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Oikumene Dan Gerakan Oikumene*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Agung, Ivan Muhammad. "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 68–84.  
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9616/5058>.
- Benedetta Mustika, Maria, and Enggar Objantoro. "Pemanfaatan Mazmur 57 Dalam Konseling Krisis Di Masa Pandemi COVID-19." *Teologi* 1, no. 1 (2020): 1–8.
- Bising, Yoseph P. "Kebenaran Tentang Hidup Produktif." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 57.
- Bock, Darrell L. *Three Views on the Millennium and Beyond*. Edited by Zondervan Academic. Michigan, 1992.
- Boettner, Loraine. *The Millenium*. Michigan: Grand Rapids : Baker, 1958.
- Burges, Stanley M. "Pemberitaan Injil Dengan Karunia-Karunia Mukjizat Dalam Gereja Mula-Mula Setelah Zaman Alkitab." In *Kebutuhan Gereja Saat Ini*, edited by Greig, Gary S, and Kevin N Spinger. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Edgar, William. *Created and Creating: A Biblical Theology Of Culture*. London: SPCK, 2017.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. 3rd ed. Surabaya: Gandum Mas, 1985.
- Fletcher, Patrick J. *Resurrection Realism: Ratzinger the Augustinian*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Gea, Ibelala. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 56–69.
- Geisler, Norman L. *A Premillennial View of Law and Government*. *Bibliotheca Sacra*. Vol. 142. Dallas, Texas: Bibliotheca Sacra, 1985.  
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN=ATLA0000948958&site=ehost-live>.
- Gumelar, Fajar, and Hengki Wijaya. "Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutiérrez." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 14–26.
- Hafizhan, Farhan. "Tiap Empat Menit Orang India Mati Bunuh Diri Di Tengah Pandemi." *Merdeka.Com*. Last modified 2020. Accessed January 30, 2021.  
<https://www.merdeka.com/dunia/tiap-empat-menit-orang-india-mati-bunuh-diri-di-tengah-pandemi.html?page=2>.
- Hermanto, Yanto Paulus. "Karya Allah Pada Masa Intertestamen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 162.
- Hoekema, Anthony. *Alkitab Dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2000.
- Ipaj, Salma Matla, and Nunung Nurwati. "Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (2020): 16.
- Indonesia, Lembaga Alkitab. *Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,

2005.

- . *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Jessica Novia Layantara. “Postmilenialisme Bersyarat: Kritik Terhadap Eskatologi Premilenialisme Dispensasional Dan Sebuah Usulan Terhadap Eskatologi Pentakosta.” *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 1 (2018): 30–56.
- Kristianto, Paulus Eko. “Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 1.
- Lima, Jadi Sampurna. “Milenialisme Dan Covid-19.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 123–147.
- Millard J. Erickson. *Andangan Kontemporer Dalam Eskatologi: Sebuah Studi Tentang Milenium*. Malang: SAAT, 2009.
- Mustika, Maria Benedetta, and Enggar Objantoro. “Analisis Mazmur 3 Untuk Praktik Konseling Krisis.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2020): 14–22. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/5>.
- Nicodemus Yuliasstomo. “PANDANGAN KONTEMPORER KERAJAAN SERIBU TAHUN Suatu Studi Teologi Perjanjian Baru Tentang Milenium” (2010).
- Nur Fitriatus Shalihah. “60 Negara Melaporkan Strain Baru Virus Corona Inggris.” *Kompas.Com*. Last modified 2021. Accessed January 30, 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/21/092000965/60-negara-melaporkan-strain-baru-virus-corona-inggris-bagaimana-dengan?page=all>.
- Pandie, Daud Alfons, and Liem Kok Han. “Urgensi Dan Model Penginjilan Di Masa Pandemi Covid-19.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 79–96.
- Purwanto, Eddy Peter. “Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme.” *STTI Philadelphia*. Last modified 2004. Accessed January 30, 2021. [www.philadelphiainternational.com/modul dispensasionalisme.pdf](http://www.philadelphiainternational.com/modul%20dispensasionalisme.pdf).
- Putri, Adisty Wismani, Budhi Wibhawa, and Arie Surya Gutama. “Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental).” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015): 252–258.
- Ridlo, Ilham Akhsanu. “Pandemi COVID-19 Dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental Di Indonesia.” *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 2 (2020): 162.
- Ronda, Daniel, and Yonatan Salong. “Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasik Makassar.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 174.
- Rosyanti, Lilin, and Indriono Hadi. “Dampak Psikologis Dalam Memberikan Perawatan Dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 Pada Tenaga Profesional Kesehatan.” *Health Information : Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2020): 107–130.
- Sarumaha, Nurnilam. “Eskatologi Dalam Injil Markus.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 104.
- Shadiqi, Muhammad Abdan, Rima Hariat, Khaerullah Fadhli Arasy Hasan, Noor I’anah, and

- Wita Al Istiqomah. "Jurnal Psikologi Sosial : Panic Buying Pada Pandemi COVID - 19 : Telaah Literatur Dari Perspektif Psikologi." *Psikologi Sosial* 18, no. 59 (2020): 12.
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136.
- Spykman, Gordon J. *Reformational Theology: A New Paradigm for Doing Dogmatics*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1992.
- Subandi, M.A. "Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental." Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Wardani, Lavandya Permata Kusuma, and Daniel Fajar Panuntun. "PELAYANAN PASTORAL PENGHIBURAN KEDUKAAAN BAGI KELUARGA KORBAN MENINGGAL AKIBAT CORONAVIRUS DISEASE 2019 ( COVID-19 ) Lavandya Permata Kusuma Wardani Dan Daniel Fajar Panuntun Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel Surakarta Institut Agama Kristen Negeri Toraja P" 6, no. 1 (2020): 43–63.
- Wijaya, Hengki, Sekolah Tinggi, and Filsafat Jaffray. "Pandangan Eskatologis Akhir Zaman BAB I JENIS-JENIS PANDANGAN ESKATOLOGI," no. May 2011 (2015).
- "Millennial | Origin and Meaning of Millennial,." *Online Etymology Dictionary*. Accessed January 29, 2021. <https://www.etymonline.com/word/millennial>.